

Daya Tarik Agrowisata Tanaman Hias Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kabupaten Karanganyar

Hesti Kris Darwanti^{1)*}, Agung Wibowo¹⁾, Joko Winarno¹⁾

¹⁾Fakultas Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian,

Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir Sutami No.36, Ketingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta,
Jawa Tengah 57126, Telp 0271-646994,

*Penulis Korespondensi. email : hestikd8@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Tanaman hias sebagai tanaman yang dimanfaatkan nilai keindahannya telah dibudidayakan oleh masyarakat Nglurah sejak lama. Kegiatan budidaya tanaman hias dilakukan oleh seluruh masyarakat Nglurah, sehingga sebagian besar masyarakat kampung ini berprofesi sebagai petani dan pedagang tanaman hias. Budidaya dan kegiatan berdagang tanaman hias oleh masyarakat Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah membentuk kearifan lokal sebagai modal pengembangan kampung wisata ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan daya tarik dan unsur wisata lainnya yang dimiliki Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah sebagai salah satu sentra tanaman hias di Karanganyar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan *in-depth interview*, observasi, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama kampung wisata Nglurah yaitu sebagai agrowisata tanaman hias dan menjadi sentra bagi para kolektor tanaman hias. Berbagai jenis tanaman hias dapat ditemukan di Nglurah ini. Selain itu Nglurah juga didukung oleh daya tarik lainnya. Daya tarik buatan, alam, dan budaya menjadi magnet bagi para wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Daya tarik buatan terdiri dari agrowisata tanaman hias dan *jeep adventure*. Daya tarik alam meliputi Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro. Selanjutnya daya tarik budaya yang dimiliki Nglurah adalah Situs Candi Menggung dan tradisi Dhukutan yang dilakukan secara turun temurun sejak lama.

Kata kunci: Agrowisata; Kampung Wisata; Tanaman Hias

ABSTRACT

Ornamental plants as plants that are used for their beauty value have been cultivated by the Nglurah people for a long time. Ornamental plant cultivation activities are carried out by the entire Nglurah community, so most of the people of this village work as farmers and sellers of ornamental plants. The cultivation and selling activities of ornamental plants by the people of Sewu Kembang Nglurah Tourism Village form local wisdom as the capital for the development of this tourist village. The purpose of this study is to describe the attractiveness and other tourism element owned by Sewu Kembang Nglurah Tourism Village as one of the ornamental plant centers in Karanganyar. The approach used in this study is a qualitative method with in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results showed that the main attraction of Nglurah tourist village is as an ornamental plant agrotourism and a center for ornamental plant collectors. Various types of ornamental plants can be found in this Nglurah. In addition, Nglurah is also supported by other attractions. Artificial attractions, nature, and culture become a magnet for tourists to visit this place. Artificial attractions consist of ornamental plant agrotourism and adventure jeeps. Natural attractions include Pleseran Campground and Lake Asmoro. Furthermore, the cultural attraction owned by Nglurah is the Menggung Temple Site and the Dhukutan tradition which has been carried out for generations for a long time.

Keywords: Agrotourism; Ornamental Plant, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Tanaman hias dimanfaatkan nilai estetikanya baik untuk *indoor* maupun *outdoor*. Tanaman hias telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Nglurah sejak lama. Kegiatan budidaya dan berdagang tanaman hias dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Nglurah. Nglurah merupakan sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Sebagai sentra tanaman hias, kampung ini juga memiliki potensi yang luar biasa sebagai basis pengembangan kampung wisata. Nglurah disebut kampung wisata karena merupakan dusun yang termasuk pada wilayah kelurahan, karena bukan termasuk wilayah desa maka tidak disebut desa wisata. Akan tetapi konsep kampung wisata Nglurah memiliki makna yang sama dengan desa wisata. Menurut Nuryanti (1993) dalam Sugiarti (2016), desa wisata terdiri dari integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan norma dan tradisi yang berlaku. Selanjutnya dari World Tourism Organization (2007), mendeskripsikan atraksi sebagai daya tarik yang harus dimiliki oleh tempat wisata untuk menarik wisatawan datang ke tempat wisata. Atraksi mencakup daya tarik alam, kebudayaan serta buatan. Menurut Sirait (2015) akomodasi/penginapan adalah tempat untuk menginap atau beristirahat dengan fasilitasnya. Fasilitas pendukung yaitu alat yang disediakan oleh pengelola tempat wisata guna memberikan pelayanan kepada wisatawan. Fasilitas pendukung berupa penginapan, tempat parkir, tempat belanja, ruang pengelola, kamar mandi, dan toilet (Spillane, 2000 dalam Rossadi & Widayati, 2018).

Agrowisata tanaman hias atau wisata pertanian dengan komoditas tanaman hias yang ditawarkan Nglurah menjadi pendorong bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata ini. Didukung pernyataan Witt dan Mounthinho (1994) yang dikutip dari Fitroh et al. (2017), atraksi wisata atau daerah tujuan wisata sebagai pendorong atau motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata. Sejalan dengan Novitaningtyas et al. (2019), daya tarik wisata menjadi faktor utama dalam menarik wisatawan untuk mendatangi destinasi di suatu daerah Atraksi atau daya tarik wisata menurut Patiyusuf & Vitrianto (2022), dikelompokkan menjadi tiga tipe yakni: wisata alam, budaya, dan minat khusus. Minat khusus merupakan daya tarik wisata yang dikembangkan berdasar pada kegiatan guna memenuhi keinginan dan harapan wisatawan.

Nglurah sebagai suatu destinasi wisata berbentuk kampung wisata tidak hanya didukung oleh daya tarik yang dimiliki, tetapi masyarakat juga menyediakan berbagai fasilitas dan aspek pendukung lainnya. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya adalah gabungan dari beberapa daya tarik wisata, misalnya gabungan dari agrowisata, wisata budaya, dan *ecotourism* dalam satu kawasan desa wisata (Hermawan, 2016). Desa wisata biasanya merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa ciri khusus yang layak dijadikan tujuan wisata dan juga dituntut memiliki berbagai fasilitas pendukung (Dewi, 2022). Selanjutnya dari Sara et al. (2021), mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan adat dan tradisi yang berlaku. Dengan demikian, Nglurah sebagai kampung wisata dikembangkan oleh masyarakatnya dengan memanfaatkan daya tarik potensi dan kekayaan alam yang dimiliki, serta mengembangkan berbagai fasilitas sebagai unsur penunjang untuk wisatawan yang datang. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diketahui bagaimana daya tarik dan unsur wisata yang dimiliki Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan daya tarik dan unsur wisata Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, yang nantinya dapat digunakan sebagai model desa wisata yang ideal untuk dicontoh oleh desa wisata yang lain dan nantinya hasilnya akan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan daya tarik objek penelitian, tujuan tersebut dapat tercapai hanya dengan metode kualitatif. Berdasarkan pernyataan dari Dukeshire & Thurlow (2002) yang dikutip dari Sugiyono (2022), penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat naratif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan informasi yang mendalam terkait isu yang akan dipecahkan.

2.2 Metode Penentuan Lokasi

Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode *purposive area* yakni pemilihan tempat penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Mandasari et al., 2019) Penelitian dilakukan di Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Kampung Nglurah dengan beragam potensi dengan masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang tanaman hias.

2.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012) yang dikutip dari Zainal et al. (2021), metode *purposive* dilakukan melalui pemilihan informan secara sengaja dengan alasan informan yang ditunjuk memiliki pengetahuan dan kemampuan serta kewenangan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan *snowball sampling* berarti jumlah sampel semakin lama jumlahnya semakin banyak berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan sekunder (Herdiansyah, 2010 dalam Diana & Rofiki, 2020). Data primer diperoleh dari pengumpulan data secara langsung di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang mendukung tujuan penelitian.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Usman (2015), melalui wawancara mendalam, kemudian diperiksa ulang dengan observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggali informasi dari informan secara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan pada tempat penelitian. Sedangkan dokumentasi berarti melakukan dokumentasi terhadap sumber data yang dapat menunjang tujuan penelitian.

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles et al. (2014) yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

2.7 Validitas Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui berbagai macam teknik pengumpulan data pada sumber data yang sama. Triangulasi sumber merupakan cara pengecekan data mengenai suatu informasi pada sumber yang berbeda (Mekarisce, 2020).

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nglurah merupakan sebuah dusun di Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar yang terletak pada ketinggian 900-1.000 mdpl. Wilayah ini memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal serta sumber daya manusia yang mampu mengembangkannya menjadi kampung wisata. Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah memiliki daya tarik buatan, alam, dan budaya sebagai pendorong wisatawan untuk berkunjung. Tanaman hias menjadi ikon dari tempat wisata ini. Nglurah telah dikenal sebagai sentra tanaman hias bagi para wisatawan yang datang ke Karanganyar khususnya Kecamatan Tawangmangu. Daya tarik tanaman hias juga didukung daya tarik lainnya serta fasilitas sebagai penunjang keberjalanan kampung wisata. Berdasarkan pernyataan Lane (2009) dalam Pribudi (2020), desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata dan pengelolaannya berpadu dengan fasilitas pendukung dalam tatanan yang serasi dan baik. Berdasarkan World Tourism Organization (2007), sebuah kawasan wisata harus memiliki 6 unsur yang terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, citra, dan harga.

Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah telah memenuhi unsur wisata sebagai penunjang aktivitas wisata sesuai dengan pernyataan World Tourism Organization (2007). Daya tarik wisata yang dimiliki Nglurah menjadi bagian dari unsur wisata Nglurah dan menjadi pendorong wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan unsur wisata yang dimiliki oleh Nglurah sebagai kampung wisata sentra tanaman hias disajikan dalam matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Unsur Wisata Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah

Unsur Wisata	Keadaan Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah
Atraksi	Atraksi atau daya tarik yang dimiliki Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah terdiri dari atraksi buatan, atraksi alami, dan atraksi budaya. Atraksi buatan yang menjadi daya tarik utama kampung ini adalah agrowisata tanaman hias, dan <i>jeep adventure</i> . Pada masing-masing pekarangan rumah warga menjadi tempat budidaya tanaman hias. Atraksi alam yang ada di lingkungan ini seperti Bumi Perkemahan Pleseran, Telaga Asmoro, dan Air Terjun Jurang Sundo. Selanjutnya atraksi budaya dari tempat wisata ini adalah Situs Candi Menggung dan tradisi Dhukutan yang di dalamnya terdapat pagelaran wayang kulit, Kirab Budaya Pager Wesi Tempuk Gelang, dan Tari Jagung.
Amenitas	Fasilitas pendukung yang tersedia di kampung wisata ini adalah <i>homestay</i> , lahan parkir, masjid, rumah makan, dan toilet.
Aksesibilitas	Akses informasi mengenai Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah dapat ditemukan dengan mudah di internet dan media sosial. Akses kondisi jalan menuju objek wisata ini sedang dilakukan perencanaan untuk pembangunan akses masuk yang lebih luas.
Sumber Daya Manusia	Sumber daya manusia sebagai modal pengembangan wisata kampung ini adalah masyarakat Nglurah itu sendiri yang di dalamnya terdapat organisasi Pengelola Sewu Kembang dan Kelompok Sadar Wisata.
Citra	Citra Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah adalah sebagai sentra tanaman hias dengan pemandangan indah dan suasana sejuk. Nglurah menjadi tujuan utama untuk berburu tanaman hias bagi wisatawan yang sedang ke Tawangmangu maupun secara khusus datang ke Nglurah.
Harga	Harga tiket masuk (HTM) tidak diterapkan di Nglurah, pengunjung juga tidak perlu membayar parkir. Retribusi hanya dikenakan bagi <i>jeep</i> dari luar Nglurah yang melintasi kawasan Nglurah. Harga diberlakukan untuk pembelian tanaman hias, paketan <i>outbound</i> , paketan <i>homestay</i> , rumah makan, serta saat memasuki Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro.

Sumber: Analisis Peneliti (2023)

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

3.1. Daya Tarik Buatan

Atraksi buatan merupakan daya tarik wisata ciptaan manusia, terdiri dari agrowisata tanaman hias dan *jeep adventure*.

3.1.1 Agrowisata tanaman hias

Tanaman hias menjadi bagian hidup dari masyarakat Nglurah dan menjadi ikon dari wilayah Nglurah itu sendiri. Sebagai sentra tanaman hias masyarakat Nglurah berprofesi sebagai petani dan pedagang tanaman hias. Awalnya pada tahun 1980 sejumlah 5 orang warga desa menginisiasi budidaya tanaman hias dan mulai tahun 1997 sebanyak 75% warga desa melakukan budidaya tanaman hias, hal tersebut menarik minat banyak pengunjung datang ke Nglurah untuk membeli tanaman hias maupun sekedar ingin berkunjung. Tahun 2001 Nglurah telah dinobatkan sebagai desa wisata kebun bunga, kemudian tahun 2022, Bupati Karanganyar menobatkan Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang. Saat ini seluruh warga desa melakukan budidaya tanaman hias di rumah masing-masing dan sebesar 80%-90% dari ±600 keluarga yang ada di Nglurah menjadikan kegiatan budidaya tanaman hias sebagai mata pencaharian utama.

Tanaman hias yang dibudidayakan di Nglurah terdiri dari ratusan jenis dan jumlahnya tidak terhingga sehingga kampung ini disebut dengan Kampung Wisata Sewu Kembang. Jenis tanaman hias yang dibudidayakan di kampung ini di antaranya adalah aglonema, alokasia, anggrek, antorium, asoka, begonia, gelombang cinta, kaktus, krisan, mawar, kamboja, celosia, pakis, aplem, pucuk merah, sepatu, sirih, sensivera, dan walisongo. Tanaman hias tersebut berasal dari budidaya sendiri maupun membeli bibitnya dari Batu, Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Nglurah yang melakukan budidaya dan menjual tanaman hias sebagian memberi nama untuk usaha mereka sebagai usaha *branding*. Tetapi masyarakat yang tidak memberikan nama untuk usaha mereka jumlahnya lebih banyak. Salah satu pembudidaya dan penjual tanaman hias yang sudah besar dan memiliki penjualan yang tinggi adalah Kebun Anggrek Zilquin. Kebun Anggrek Zilquin fokus pada budidaya dan penjualan anggrek, serta menjual aglonema. Banyak wisatawan yang datang ke Nglurah khusus untuk ke tempat ini.

Harga yang ditawarkan tergantung dari jenis tanaman hias karena tiap tanaman memiliki karakteristik masing-masing. Wisatawan yang datang ke Nglurah dapat melihat pada tiap rumah warga terdapat budidaya tanaman hias baik pada halaman rumah ataupun pekarangan di samping rumah. Agrowisata tanaman hias Nglurah tentunya sangat unik, karena tidak terfokus pada satu titik lahan yang luas seperti agrowisata pada umumnya, tetapi pada tiap penjuru lingkungan kampung ini terdapat tanaman hias yang memanjakan mata. Wisatawan dapat berkeliling kampung untuk menikmati udara segar dengan pemandangan tanaman hias sejauh mata memandang.

3.1.2 *Jeep Adventure*

Jeep adventure dibentuk sebagai inovasi agar atraksi wisata di Nglurah semakin beragam. Pengunjung yang ingin merasakan pengalaman berkeliling Nglurah dan sekitarnya dengan kontur jalanan tikungan dan berkelok-kelok dapat menikmati paketan wisata yang disediakan oleh *jeep adventure*. Hal ini tentunya sangat menarik karena wisatawan akan mendapatkan sensasi naik *jeep* melewati rute pegunungan. Wisatawan juga dapat memesan paketan tambahan berupa makan siang, *fun games*, *outbound*, maupun menginap di *homestay* Nglurah. Penggagas *jeep adventure* juga memiliki harapan agar setiap pengunjung dapat tertarik untuk membeli tanaman hias. Sehingga atraksi ini akhirnya juga bertujuan untuk peningkatan penjualan tanaman hias.

3.2. Daya Tarik Alam

Daya tarik alam di Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah merupakan kekayaan alam yang mampu dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan peran masyarakat.

Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro

Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro terletak pada satu kawasan hutan di sebelah timur Dusun Nglurah. Wisatawan yang ingin menuju 2 objek wisata ini harus melewati jalan setapak di timur Nglurah. Pleseran merupakan dataran yang dulunya biasa digunakan warga yang sedang mencari rumput untuk beristirahat. Atas inisiasi dari seorang warga yaitu Bapak Sugeng maka tempat yang dipenuhi dengan pohon pinus ini dikembangkan sebagai tempat *camping* dengan keunikan layanan *no signal* sehingga wisatawan mendapatkan kesan menyatu dengan alam. Tepat di samping *camping ground* terdapat aliran air yang dikembangkan kemudian disebut dengan Telaga Asmoro. Telaga ini memiliki daya tarik yang tinggi karena banyak wisatawan khusus datang ke Nglurah untuk mendatangi Telaga Asmoro yang memiliki air bersih dan dingin. Kedua objek wisata ini juga dikembangkan dengan tujuan agar tanaman hias di Nglurah semakin terkenal, jalan menuju kedua tempat ini melewati rumah warga yang penuh dengan budidaya tanaman hias, sehingga ada harapan agar terjadi peningkatan penjualan.

3.3. Daya Tarik Budaya

Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah menyajikan paket wisata yang lengkap karena selain atraksi alam dan buatan, kampung ini juga menyajikan atraksi budaya. Terdapat situs budaya yaitu Situs Candi Menggung dan kearifan lokal berupa tradisi Dhukutan yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

3.3.1 Situs Candi Menggung

Situs Candi Menggung merupakan peninggalan zaman dahulu yang tidak diketahui secara pasti kapan didirikan, akan tetapi masyarakat Nglurah meyakini bahwa situs ini dibangun saat kepemimpinan Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan. Situs ini berupa punden berundak yang pada bagian atasnya terdapat pohon beringin dan 2 buah arca batu. Situs ini digunakan oleh pengunjung yang ingin beribadah maupun warga masyarakat yang memiliki kepentingan tertentu. Menurut pengurus Situs Candi Menggung, situs ini telah menjadi ikon Nglurah selain citranya sebagai sentra tanaman hias, bahkan sebelum terkenal karena tanaman hiasnya, Nglurah dikenal karena Situs Menggung yang ada di dalamnya.

3.3.2 Tradisi Dhukutan

Tradisi Dhukutan yang menjadi atraksi budaya Dusun Nglurah telah dilakukan sejak lama. Tradisi ini tidak dapat dipastikan dimulai sejak kapan karena menurut sesepuh di Nglurah sejak mereka kecil serta orang tua para sesepuh pun sudah melaksanakan. Dhukutan dilaksanakan dengan sesaji nasi jagung setiap Selasa Kliwon saat Wuku Dhukut penanggalan Jawa, atau kurang lebih sekitar 7 bulan sekali. Tradisi ini merupakan acara bersih desa yang bertempat di Situs Menggung. Ritual dilaksanakan sebelum pukul 7 pagi Hari Selasa Kliwon di pelataran Situs Menggung oleh perwakilan tiap RT yang dipimpin para sesepuh. Warga yang tidak bertugas dan wisatawan yang datang dapat ikut menyaksikan prosesi ritual. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat-Nya dan sebagai simbol tolak bala. Tradisi ini dapat terus terlaksana karena masyarakat Nglurah tidak pernah meninggalkan tradisi ini.

3.4 Amenitas (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas umum juga disediakan Kampung Wisata Sewu Kembang dalam menunjang aktivitas wisatawan yang berupa lahan parkir, toilet, masjid, *homestay*, dan rumah makan. Lahan parkir terletak di Pendopo Dusun dan tidak dipungut biaya. Wisatawan juga dapat menemukan toilet dan masjid dengan mudah. Selanjutnya untuk pengunjung yang ingin makan dan menginap di Nglurah juga terdapat tempat makan dan *homestay*.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

3.5 Aksesibilitas

Akses utama menuju Nglurah berupa jembatan dengan kapasitas maksimal untuk mobil pribadi dan sedang dilakukan perencanaan pembangunan jembatan yang lebih besar untuk akses yang lebih baik. Akses informasi masuk Nglurah dapat ditemukan dengan mudah di internet serta didukung dengan papan informasi dan masyarakat yang terbuka untuk memberikan informasi.

3.6 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang menjadi unsur pendukung dalam pengembangan Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah adalah masyarakat Nglurah sebagai pelaku wisata, yang di dalamnya terdapat Kelompok Sadar Wisata Sewu Kembang, Organisasi Pengelola Sewu Kembang, serta kelompok tani.

3.7 Citra

Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah memiliki citra sebagai sentra tanaman hias. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas dari sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai petani dan pedagang tanaman hias, di mana tanaman hias menghiasi lahan pekarangan rumah penduduk Nglurah. Tanaman hias yang dijual terdiri dari beragam jenis dengan harga yang beragam pula.

3.8 Harga

Harga tiket masuk (HTM) tidak diberlakukan di Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah sehingga dapat dikatakan bahwa wisatawan tidak dipungut biaya saat memasuki kawasan wisata ini. Harga diberlakukan untuk pembelian tanaman hias, paketan *outbound*, paketan *homestay*, rumah makan, serta saat memasuki Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro.

4. KESIMPULAN

Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar menjadi sentra tanaman hias di wilayah Kabupaten Karanganyar karena hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai petani dan pedagang tanaman hias. Kampung wisata berbasis agrowisata tanaman hias ini juga didukung oleh daya tarik buatan, alam, dan budaya serta fasilitas yang memadai. Daya tarik buatan berupa agrowisata tanaman hias dan *jeep adventure*. Daya tarik alam yang ada yaitu Bumi Perkemahan Pleseran dan Telaga Asmoro. Sedangkan daya tarik budaya berupa Situs Candi Menggung dan tradisi Dhukutan. Fasilitas umum juga tersedia untuk menunjang aktivitas wisatawan di kampung wisata ini. Potensi kampung ini dapat berkembang menjadi daya tarik wisata hasil dari kemampuan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. P. (2022). Analysis of Art Culture Potential and Tourism Village Development in Gegesik Kulon Village, Cirebon Regency. *International Journal of Social Science*, 2(3), 1755–1762. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i3.3648>
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336–342. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh atraksi wisata dan motivasi berkunjung(survei pada pengunjung wisata alam Kawah Ijen. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18–25.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

- Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Mandasari, D. J., Widodo, J., & Djaja, S. (2019). Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Batik Magenda Tamanan Kabupaten Bondowoso. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 123–128. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10432>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Michael, H. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications.
- Novitaningtyas, I., Achsa, A., & Rahardjo, B. (2019). Analysis of The Basic Elements of Tourism Destination and Marketing Potential in Brajan Village. *Jelajah: Journal Tourism and Hospitality*, 1(1), 27–35.
- Organization, W. T. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management*. WTO.
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2181–2190. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2181-2190.2022>
- Pribudi, A. (2020). Community-based Approach to Sustain Batik Tourism Village Area in the Special Region of Yogyakarta (The Case of Giriloyo Village). *Journal of Sosial Science*, 1(4), 113–122. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.47>
- Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116. <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.27>
- Sara, I. M., Saputra, K. A. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Community Service Activities for Development of Potential Tourism Villages in Bali (A Study Based on Community Service in Siangan Village, Gianyar). *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 6358–6369. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7273%0Ahttps://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/7273/6925>
- Sirait, S. M. (2015). *Kajian Daya Dukung Lingkungan Kegiatan Wisata Bahari di Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu*. Universitas Padjajaran.
- Sugiarti, R. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14–26. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34388/22608>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Usman, H. (2015). MODEL KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 322–333. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7338>
- World Tourism Organization. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management*. WTO
- Zainal, A. S., Said, A., & Maulina, M. (2021). Analisis Pemberdayaan Pendidikan di Kota Kendari dengan Metode One Help One. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v4i1.153>